

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mawardi, 2020). Sebagai suatu *platform* keuangan, pasar modal memungkinkan berbagai pihak, terutama perusahaan, untuk menghimpun dana melalui penjualan saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Dana yang diperoleh dari hasil transaksi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menambah modal kerja, memperluas usaha, maupun memperkuat struktur permodalan perusahaan (Bayo & Jamal, 2020).

Seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi, khususnya pada instrumen saham, pergerakan saham kini tidak hanya menjadi indikator ekonomi, tetapi juga mencerminkan sentimen dan perilaku investor di pasar. Dalam konteks ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan sebagai indikator utama yang menggambarkan keseluruhan kinerja pasar saham di Indonesia (Nabiilah, Hartono, 2024)

IHSG merupakan indeks komposit yang mencakup seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Mawardi, 2020). Karena cakupannya yang luas, IHSG sering dijadikan tolok ukur oleh investor dalam menganalisis kondisi pasar serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Baruna, 2025). Indeks ini mencerminkan pergerakan harga saham dari berbagai sektor ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa IHSG adalah cerminan kondisi perekonomian nasional dalam skala yang lebih luas (Hafifa et al., 2025)

IHSG pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983, dengan tanggal dasar perhitungan pada 10 Agustus 1982 (Purwaningsih & Sulistiyani, 2020) saat itu, terdapat 13 saham yang tercatat dan nilai dasar IHSG ditetapkan sebesar 100 (Maikel Sanger et al., 2023). Perhitungan indeks ini

menggunakan formula pembagian antara nilai pasar kumulatif (total saham beredar dikalikan dengan harga pasar terkini) dengan nilai dasar kumulatif (jumlah saham pada tanggal dasar dikalikan dengan harga dasar pada saat itu) (Aminda et al., 2023).

Penyelenggaraan pasar modal di Indonesia dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX). Hingga tahun 2025, jumlah emiten di BEI telah mencapai 955 perusahaan. Angka ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan pelaku usaha terhadap pasar modal sebagai sumber pendanaan yang kredibel. Peningkatan jumlah emiten ini juga memperkuat peran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal Indonesia secara keseluruhan.

Dalam pasar modal, terdapat berbagai indeks saham seperti LQ45, IDX30, atau indeks sektoral lainnya yang masing-masing memiliki kriteria dan cakupan tertentu. Namun, IHSG dipilih dalam penelitian ini karena sifatnya yang menyeluruh mencakup seluruh saham biasa dan preferen yang tercatat di BEI sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pasar saham nasional. Berbeda dengan indeks lain yang hanya mencakup saham tertentu berdasarkan likuiditas atau kapitalisasi pasar, IHSG mencerminkan respons pasar secara agregat terhadap dinamika ekonomi dan kebijakan makro, termasuk perubahan suku bunga The Fed, BI-Rate, serta volume perdagangan saham.

Sepanjang satu dekade terakhir, IHSG menunjukkan pergerakan yang dinamis dan responsif terhadap berbagai gejolak ekonomi, baik dari dalam negeri maupun global. Hal ini membuat IHSG lebih representatif dalam mencerminkan kondisi pasar saham secara luas dibandingkan indeks lain seperti LQ45 atau IDX30 yang cenderung sektoral. IHSG tidak hanya menangkap pergerakan saham unggulan, tetapi juga seluruh komponen pasar, sehingga mampu merefleksikan dampak kolektif dari kebijakan ekonomi makro. Pada tahun 2020 IHSG sempat anjlok ke level 5.190 akibat pandemi

COVID-19, namun berhasil *rebound* dan menembus rekor tertinggi di atas 7.200 poin pada 2024 meski di tengah tekanan suku bunga global, yang menunjukkan sensitivitas IHSG terhadap faktor makroekonomi.

Dengan karakteristik tersebut, IHSG dipandang sebagai objek penelitian yang paling tepat untuk mengkaji pengaruh suku bunga The Fed, BI Rate, dan volume perdagangan terhadap pasar modal Indonesia. Pemilihan IHSG diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang komprehensif dan relevan, baik bagi investor, otoritas moneter, maupun kalangan akademik.

1.2 Latar Belakang Penelitian

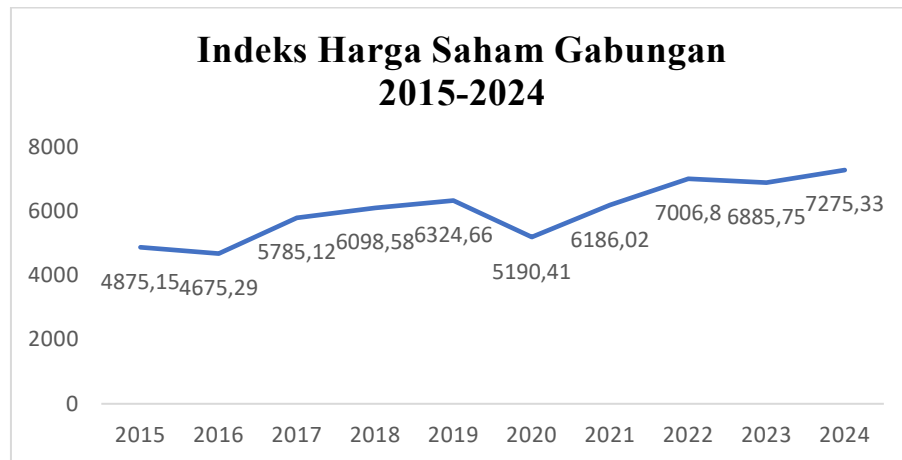
Dinamika pasar modal sangat dipengaruhi oleh informasi yang masuk ke pasar dan direspon oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Dalam kerangka teori sinyal (*signaling theory*), pihak yang memiliki informasi lebih (*signalers*) menyampaikan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (*receivers*) dengan tujuan mengurangi asimetri informasi di pasar (Connelly et al., 2025). Informasi yang diterima pasar, seperti laporan keuangan, fluktuasi harga saham, volume perdagangan, serta kebijakan ekonomi makro seperti suku bunga, dianggap sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan maupun arah pasar secara keseluruhan (Puspitae et al., 2025). Hartono (2017:653) menjelaskan bahwa informasi yang diumumkan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam membedakan sinyal positif (*good news*) dan negatif (*bad news*), yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi. Respons pasar terhadap informasi tersebut, seperti laporan keuangan dan pengumuman laba, berkontribusi terhadap pergerakan harga saham (Hartono, 2018:90). Selain itu, Melyani dan Esra (2021) menambahkan bahwa fluktuasi harga saham merefleksikan reaksi investor terhadap sinyal berdasarkan penilaian nilai ekonomi, risiko, dan prospek keuntungan, yang membentuk respons pasar secara dinamis. Pada tingkat makroekonomi, kebijakan dan indikator ekonomi juga berperan sebagai sinyal yang memengaruhi pergerakan pasar secara menyeluruh (Handoyo et al., 2022).

Pasar modal merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara, di mana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan sebagai barometer utama pergerakan saham di Indonesia (Luh et al., 2024). Pergerakan IHSG tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal seperti inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga domestik, serta faktor eksternal seperti dinamika pasar saham global (Azahroh, 2024).

Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah kebijakan suku bunga The Fed, yang kerap memicu gejolak pada arus modal dan tingkat pengembalian investasi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Purnami et al., 2023). Ismi Lamaharani & Putri (2024) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga The Fed cenderung mendorong investor global melakukan aksi jual terhadap aset di negara berkembang, yang berdampak pada penurunan indeks saham. Hal ini sejalan dengan, Hariani et al. (2024) menyatakan bahwa investor institusional cenderung menarik dana dari pasar saham negara berkembang saat volatilitas global meningkat.

Di sisi domestik, suku bunga acuan Bank Indonesia berperan sebagai alat pengendali inflasi dan stabilitas ekonomi domestik (Pratiwi, 2022). Perubahan pada suku bunga ini dapat memengaruhi minat investor, terutama melalui tingkat bunga kredit dan potensi imbal hasil investasi. Volume perdagangan saham mencerminkan seberapa aktif dan likuid pasar modal peningkatan volume sering kali mengindikasikan meningkatnya kepercayaan dan partisipasi investor (Fadilah et al., 2023).

Pada gambar 1.1 dapat dilihat melalui grafik harga penutupan nilai IHSG dalam kurun waktu 10 tahun, selama tahun 2015 hingga tahun 2024.



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2024

Sumber : *Yahoo Finance (2015-2024)*
(data diolah)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020, IHSG mengalami penurunan signifikan ke level 5.190,41, yang mencerminkan dampak langsung dari pandemi COVID-19 terhadap pasar modal Indonesia. Penurunan ini diakibatkan oleh tingginya ketidakpastian global, meningkatnya kekhawatiran investor, serta maraknya aksi jual (*panic selling*) dan capital flight, di mana investor asing menarik dananya dari pasar domestic (Hasan et al., 2023).

Sementara itu, pada tahun 2024, IHSG menunjukkan tren pemulihan yang kuat dan berhasil menembus level di atas 7.275 poin, didukung oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, meningkatnya aktivitas perdagangan saham, serta arus masuk modal asing seiring mulai stabilnya kondisi global. Namun, pada saat yang sama, kebijakan kenaikan suku bunga The Fed secara agresif (*Higher for Longer*) juga mulai memberi tekanan pada pasar modal negara berkembang, termasuk Indonesia. Meski demikian, IHSG tetap bertahan kuat karena ditopang oleh fundamental ekonomi domestik yang membaik dan meningkatnya partisipasi investor lokal (Tyas et al., 2024)

Faktor pertama diduga memengaruhi IHSG adalah suku bunga acuan The Fed, yang merupakan salah satu indikator makroekonomi global dengan

pengaruh besar terhadap pergerakan pasar keuangan dunia, termasuk Indonesia. Kebijakan suku bunga The Fed mendorong penyesuaian kebijakan moneter di berbagai negara, termasuk oleh Bank Indonesia (Indra Saputra et al., 2024). Fenomena *Higher for Longer* menggambarkan kondisi suku bunga tinggi yang bertahan dalam jangka waktu lama, sehingga berdampak pada biaya pinjaman, peningkatan tabungan, serta dipengaruhi oleh tekanan geopolitik dan inflasi (Tyas et al., 2024). Kondisi ini turut memicu terjadinya *capital outflow*, yakni aliran dana keluar dari pasar domestik ke negara dengan imbal hasil lebih tinggi, yang pada akhirnya menekan nilai tukar dan menyebabkan pelemahan IHSG. Sebaliknya, saat The Fed menurunkan suku bunga, dana asing berpotensi kembali masuk ke pasar negara berkembang, sehingga mendukung penguatan IHSG (Ismi Lamaharani & Putri, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka diduga suku bunga acuan The Fed berpengaruh signifikan terhadap IHSG, di mana kenaikan suku bunga cenderung menekan indeks saham Indonesia melalui mekanisme *capital outflow* dan penyesuaian ekspektasi investor global. Tabel berikut menunjukkan perkembangan The Fed Rate dan IHSG selama 2015–2024.

Tabel 1. 1 Data Suku bunga The Fed dan IHSG 2015–2024

Tahun	Suku bunga The Fed (%)	IHSG
2015	0,12	4.875,15
2016	0,40	4.675,29
2017	1,00	5.785,12
2018	1,83	6.098,58
2019	2,16	6.324,66
2020	0,38	5.190,41
2021	0,08	6.186,02
2022	1,68	7.006,80
2023	5,02	6.885,75
2024	5,16	7.275,33

(Sumber: Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data tahun 2015-2024, terlihat bahwa periode kenaikan suku bunga The Fed (2015-2018 dan 2022-2024) cenderung menimbulkan tekanan terhadap IHSG, terutama ketika disertai ketidakpastian global. Pada 2015–

2016, meskipun suku bunga The Fed masih relatif rendah (0,12%–0,40%), IHSG justru melemah karena sentimen global yang belum pulih. Kenaikan bertahap hingga 2,16% pada 2019 diikuti oleh pelemahan responsif pada IHSG (Tugumulyo, 2025). Pada 2020-2021, The Fed memangkas suku bunga secara agresif hingga 0,08%, mendorong likuiditas global dan mendorong aliran modal masuk ke pasar saham, sehingga IHSG kembali menguat ke 6.186,02 poin pada 2021. Namun sejak 2022, The Fed menaikkan suku bunga secara agresif menjadi lebih dari 5% hingga 2024 untuk mengatasi inflasi AS. Meskipun IHSG masih mencatatkan level tinggi pada 2024 (7.275,33 poin), ketidakpastian waktu pemangkasan suku bunga menjadi faktor penahan laju penguatan indeks (Forbes, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Rifki et al. (2021) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga The Fed mendorong aliran modal keluar dari pasar saham Indonesia dan berdampak negatif terhadap IHSG. Diah et al., (2018) juga menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pasar saham, meskipun arah pengaruhnya dapat bervariasi tergantung kondisi ekonomi saat itu. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan dengan Prasetyo et al., (2025) dan Parulian & Mahendra (2021a) yang menyatakan bahwa pengaruh suku bunga The Fed terhadap IHSG tidak signifikan

Salah faktor domestik yang diduga memengaruhi pergerakan IHSG adalah suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), yang merupakan instrumen kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Nurwidina et al., 2024). Perubahan pada BI Rate dapat memengaruhi preferensi investasi, terutama antara instrumen pendapatan tetap dan instrumen saham. Menurut Raudha Hanoebon (2017) suku bunga yang tinggi dapat menurunkan nilai kini (*present value*) arus kas perusahaan, sehingga membuat investasi di saham menjadi kurang menarik dibandingkan instrumen berbunga tetap yang menawarkan imbal hasil lebih kompetitif.

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, maka diduga bahwa suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG, di mana kenaikan suku bunga cenderung menekan pergerakan indeks saham karena investor beralih ke instrumen berpendapatan tetap. Untuk menggambarkan hubungan antara BI Rate dan IHSG, berikut data historis selama periode 2015–2024.

Tabel 1. 2 Data BI Rate dan IHSG 2015–2024

Tahun	Bi Rate (%)	IHSG
2015	7,52	4.875,15
2016	5,58	4.675,29
2017	4,56	5.785,12
2018	5,08	6.098,58
2019	5,63	6.324,66
2020	4,25	5.190,41
2021	3,52	6.186,02
2022	4,00	7.006,80
2023	5,81	6.885,75
2024	6,10	7.275,33

(Sumber: Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data 2015-2024, terlihat bahwa saat BI Rate tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 7,52%, IHSG tercatat relatif rendah di angka 4.875,15 poin. Sebaliknya, saat suku bunga mencapai titik terendah pada 2021 sebesar 3,52%, IHSG justru menguat ke 6.186,02 poin. Ini mendukung dugaan adanya hubungan negatif antara BI Rate dan IHSG. Namun, tidak semua tahun menunjukkan hubungan yang konsisten. Pada tahun 2024, meskipun BI Rate naik menjadi 6,10%, IHSG justru mencatatkan level tertinggi sepanjang periode yaitu 7.275,33 poin. Ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti stabilitas politik, sentimen pasar, dan kinerja emiten juga turut menentukan pergerakan IHSG. Secara kebijakan, Bank Indonesia sempat mengganti BI Rate dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sejak 2016 sebagai suku bunga acuan, tetapi kini kembali menggunakan istilah BI Rate sebagai referensi utama (Bank Indonesia, 2024). Meski terjadi perubahan terminologi, esensi pengaruh suku bunga terhadap pergerakan pasar modal tetap tidak berubah.

Penelitian Yunio Roofica (2021) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Artinya, ketika suku bunga naik, investor cenderung menarik dananya dari pasar saham untuk dialihkan ke instrumen pendapatan tetap, yang pada akhirnya menekan indeks saham. Namun hal sebaliknya diungkapkan Rosalina Siringoringo et al. (2025) menunjukkan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, studi yang dilakukan Roziq et al. (2024) serta Hariyadi dan Irawati (2025) justru menemukan pengaruh positif dari BI Rate terhadap IHSG dalam periode tertentu.

Faktor selanjutnya yang diduga memengaruhi dinamika pasar saham adalah volume perdagangan, yang mencerminkan tingkat likuiditas dan aktivitas transaksi di Bursa Efek Indonesia. Volume perdagangan mencerminkan seberapa aktif investor melakukan jual beli saham dalam suatu periode, sehingga dapat digunakan sebagai indikator untuk membaca kekuatan sentimen pasar. Dalam kaitannya menurut Putu et al. (2019) volume perdagangan yang tinggi umumnya menunjukkan meningkatnya kepercayaan dan partisipasi investor terhadap pasar saham, sedangkan volume yang rendah dapat mengindikasikan keraguan atau tekanan jual di pasar. Menurut Yunio Roofica (2021) volume perdagangan berfungsi sebagai proksi dari sentimen investor dan efisiensi pasar, ketika volume transaksi meningkat, biasanya diikuti oleh peningkatan harga saham karena permintaan terhadap saham juga meningkat. Sebaliknya, penurunan volume perdagangan cenderung menandai melemahnya minat pasar dan potensi penurunan harga saham (Madani et al. 2020). Volume perdagangan kerap dijadikan indikator untuk membaca arah pergerakan indeks. Tingginya aktivitas jual beli mencerminkan dinamika pasar yang aktif dan responsif terhadap informasi, meskipun dalam kondisi tertentu volume tinggi belum tentu mengindikasikan optimisme apabila didominasi oleh aksi spekulatif jangka pendek (Putra & Wibawa, 2019). Dengan demikian, secara teoritis volume perdagangan diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut data volume perdagangan dan IHSG selama periode 2015–2024.

Tabel 1. 3 Data Volume perdagangan dan IHSG 2015–2024

Tahun	Rata – Rata Volume Perdagangan (lembar)	IHSG
2015	2.659.495.383	4.875,15
2016	3.882.768.908	4.675,29
2017	1.465.856.891	5.785,12
2018	1.416.278.233	6.098,58
2019	2.006.568.041	6.324,66
2020	1.765.697.050	5.190,41
2021	3.709.263.200	6.186,02
2022	4.249.369.558	7.006,80
2023	3.374.626.750	6.885,75
2024	3.266.193.283	7.275,33

(Sumber: Data diolah penulis, 2025)

Dapat dilihat dari table 1.3 Volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan meskipun mengalami beberapa fluktuasi. Volume perdagangan menunjukkan tren yang cenderung meningkat, meskipun tidak selalu sejalan dengan pergerakan IHSG. Pada 2022, volume mencapai 4,24 miliar lembar tertinggi dalam satu dekade dan IHSG juga menguat ke 7.006,80 poin, mencerminkan optimisme pasar pasca-pandemi. Namun, pada 2024, meskipun volume menurun menjadi 3,26 miliar, IHSG justru mencapai rekor tertinggi di 7.275,33 poin, menunjukkan bahwa faktor lain seperti stabilitas makro dan kepercayaan investor juga turut memengaruhi. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan aktivitas dan likuiditas pasar modal Indonesia secara keseluruhan, walaupun terdapat penurunan sementara akibat kondisi pasar yang dipengaruhi faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang bervariasi. Andriansyah (2022), serta Rahmadani & Manurung (2024a) menyimpulkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini

menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas jual beli saham secara langsung mendorong penguatan indeks. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Fitriani et al. (2022a) yang menyatakan bahwa volume perdagangan justru memiliki pengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil serupa pada penelitian Primasari (2023) yang menyatakan bahwa volume perdagangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, terlihat adanya variasi hasil penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi IHSG, terutama pada pengaruh suku bunga dan variabel eksternal seperti indeks saham global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut PENGARUH SUKU BUNGA THE FED, BI RATE, VOLUME PERDAGANGAN TERHADAP IHSG dengan cakupan waktu yang lebih panjang, yaitu periode 2015 hingga 2024, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pasar modal Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Selama periode 2015 - 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, mencerminkan sensitivitas pasar modal terhadap berbagai informasi ekonomi, baik dari dalam maupun luar negeri. Dari sisi eksternal, kebijakan kenaikan suku bunga The Fed berulang kali memicu arus modal keluar (*capital outflow*), yang pada akhirnya menekan pergerakan indeks saham di negara berkembang seperti Indonesia. Sementara itu, faktor domestik seperti perubahan BI Rate turut memengaruhi preferensi investor dalam memilih instrumen investasi, termasuk saham.

Volume perdagangan saham juga menjadi indikator penting dalam mencerminkan tingkat aktivitas pasar dan respons investor terhadap berbagai sinyal informasi. Namun demikian, tingginya volume transaksi belum tentu berbanding lurus dengan arah penguatan IHSG, karena dinamika pasar juga

dipengaruhi oleh sentimen dan persepsi terhadap risiko serta prospek makroekonomi.

Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), informasi seperti kebijakan suku bunga dan data volume perdagangan dipersepsikan sebagai sinyal oleh investor untuk menilai kondisi pasar dan prospek investasi. Sinyal tersebut akan direspons secara berbeda tergantung pada interpretasi investor terhadap kualitas informasi dan ekspektasi yang terbentuk. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa reaksi IHSG terhadap sinyal-sinyal ini belum konsisten, baik dari sisi arah maupun signifikansi pengaruhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis kuantitatif untuk menguji seberapa besar pengaruh ketiga indikator tersebut terhadap IHSG.

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini, diperoleh perumusan masalah yang dijabarkan di bawah ini :

- a. Bagaimana Suku bunga The Fed, BI Rate, Volume Perdagangan ,dan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2024?
- b. Apakah Suku bunga The Fed, BI Rate, dan Volume Perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2024 ?
- c. Apakah suku bunga The Fed berpengaruh negatif secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2024 ?
- d. Apakah BI Rate berpengaruh negatif secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2024 ?
- e. Apakah Volume perdagangan berpengaruh positif secara pasrsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian adalah :

- a. Mengetahui hubungan antara suku bunga The Fed, BI Rate, dan volume perdagangan dengan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2024.
- b. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga The Fed, BI Rate, dan volume perdagangan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2024.
- c. Untuk mengetahui apakah suku bunga The Fed berpengaruh negatif secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2024.
- d. Untuk mengetahui apakah BI Rate berpengaruh negatif secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2024.
- e. Untuk mengetahui apakah volume perdagangan berpengaruh positif secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015–2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya penelitian ini adalah:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Memperluas wawasan dan literatur faktor yang memengaruhi IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5.2 Aspek Praktis

- a. **Bagi Perusahaan/Manajemen**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi oleh pihak manajemen Perusahaan sebagai masukan dan referensi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan di masa depan.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasi pada IHSG sebagai indikator penting di pasar modal.

1.5.3 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi serta pemahaman materi yang terkandung dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pengantar mengenai latar belakang penelitian, termasuk fenomena empiris yang melandasi pentingnya kajian terhadap pengaruh suku bunga The Fed, BI Rate, dan volume perdagangan terhadap IHSG. Dalam bab ini juga dijelaskan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan sebagai panduan pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan dasar-dasar teori yang relevan dengan penelitian, mulai dari teori umum hingga teori khusus yang mendukung analisis variabel penelitian. Disertakan pula ringkasan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding, serta penyusunan kerangka pemikiran yang mengilustrasikan hubungan antar variabel. Di bagian akhir bab ini dirumuskan hipotesis yang akan diuji secara empiris.

c. BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, pendekatan kuantitatif, identifikasi variabel dependen (IHSG) dan independen (suku bunga The Fed, BI Rate, dan volume perdagangan), definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, sumber data sekunder, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan empiris dari hasil analisis data secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah. Hasil disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan interpretasi kuantitatif, kemudian dibahas secara akademik menggunakan teori dan temuan terdahulu. Pembahasan dilakukan secara kritis untuk menilai konsistensi atau ketidaksesuaian hasil dengan penelitian sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Kesimpulan disusun secara ringkas dan langsung mengarah pada jawaban penelitian. Selain itu, saran diberikan berdasarkan hasil analisis, baik kepada akademisi, investor, maupun lembaga terkait sebagai masukan strategis dan praktis.